

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya keluarga dimulai dengan pernikahan laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan suatu ibadah yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Melalui pernikahan manusia diharapkan dapat hidup bahagia, karena segala sesuatu yang dilakukannya itu adalah ibadah, tetapi dalam pernikahan tidak selalu semua sejalan baik pemikiran maupun cara bertindak.

Pernikahan ialah akad yang menghalalkan dan membatasi hak dan kewajiban.<sup>1</sup> Perkawinan merupakan langkah awal pelaksanaan misi kemanusiaan, yang bentuk pelaksanaannya ditetapkan oleh pembuat syariat, bahkan mendapat perhatian khusus yang tidak diberikan kepada perjanjian-perjanjian yang lain.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*(Jakarta: Sinar BARU AL Gesindo, 2003)hlm. 374

<sup>2</sup> Kamil Musa, *Suami Istri Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997) p: 3

Silalahi Karlinawati menyatakan bahwa perkawinan disyariatkan oleh Islam agar manusia membentuk keluarga untuk hidup berumah tangga dan dengan itu mendapatkan sakinah dalam hidupnya sampai akhir hayat, yakni ketenangan dan kebahagiaan yang kekal, kebahagiaan perkawinan harus juga dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Tidak hanya oleh individu tertentu saja, tetapi kebahagiaan dan ketenangan tidak datang dengan sendirinya, ia harus diupayakan.<sup>3</sup>

Syariat Islam telah menetapkan bahwa seorang suami wajib memberikan jaminan dari segi material kepada wanita yang telah ia pilih menjadi istrinya. Islam pun telah mengategorikan nafkah sebagai salah satu hak istrinya, baik sang istri itu orang kaya maupun orang miskin.<sup>4</sup>

Laki-laki dianggap yang diunggulkan dalam keluarga, karena memang suami berhak menyandang posisi tersebut. Pada dasarnya konsep hubungan suami istri yang ideal menurut Islam adalah konsep hubungan setara antar keduanya namun konsep kesetaraan dalam hubungan suami istri tidak begitu saja

---

<sup>3</sup> Silalahi Karlinawati, *Keluarga Indonesia* (Jakarta: Rajawali pers, 2010)

<sup>4</sup> Kamil Musa, *Suami Istri Islami..*, p. 28

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buktinya sering dijumpai banyak berbagai hambatan untuk mewujudkan nilai yang ideal tadi. Seperti pada ayat dibawah ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لِلسَّيْرِ  
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ  
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا  
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*<sup>5</sup>

Dalam perjalanan perkawinan akan banyak ditemui tantangan dan cobaan yang perlu dihadapi dan diatasi. Karena

<sup>5</sup> Alquran dan Terjemahnya, CV Penerbit Jumanatul 'AII-ART 2004.

kebutuhan hidup semakin tinggi, suatu kewajiban jika wanita turut bekerja dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam keadaan terhimpit ekonomi banyak dari istri mereka bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga, meskipun nafkah rumah tangga merupakan kewajiban suami, tetapi Islam membolehkan kepada ibu rumah tangga untuk bekerja, baik di rumahnya sendiri, maupun di luar rumah, agar mendapatkan dana tambahan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Bukan hanya laki-laki saja yang diberi keleluasaan untuk berkarier, tetapi juga perempuan dituntut untuk aktif bekerja dalam semua lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kodratnya. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berkarier, yang membedakan hanyalah jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kodrat masing-masing.<sup>6</sup>

Beranjak dari kenyataan yang ada, terjadi ketidaksetaraan dan pergeseran peran dalam keluarga. Peran seorang suami akan

---

<sup>6</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih perempuan Kontemporer* , (Bogor: Ghalia Indonesia), p: 42

tergantikan setelah istri bekerja di luar Negeri. Istri seharusnya menjadi Ibu rumah tangga, menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya, dan menjadi madrasah pertama untuk anak-anaknya, kini ikut bertanggung jawab dalam hal kebutuhan ekonomi keluarga. Keadaan semacam ini tentu memaksa mereka untuk meninggalkan tanggung jawab sebagai istri sekaligus ibu yang seharusnya lebih banyak tinggal dirumah mengurus rumah tangga.

Akan tetapi di sisi lain ketika istri bekerja di luar negeri sebagai TKW, tanpa disadari suami akan menanggung beban hidup baik secara biologis maupun psikologis, karena suami harus menanggung semua pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh istri serta harus mengambil alih semua pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.

Peneliti menemukan suami yang ditinggal istrinya pergi menjadi TKW mengalami beban psikologis akibat tidak sanggup menjalani kehidupan seorang diri. Mereka beranggapan bahwa beban yang harus ditanggung tidaklah mudah, bekerja dan

mengurus anak bukanlah hal yang mudah karena harus membutuhkan tenaga dan waktu. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji “Metode *Client Centered Counseling* Dalam Mereduksi Beban Psikologis Suami TKW, studi kasus di Kp. Pemalang Ds. Sukanegara Kec. Pontang Kab. Serang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan di atas, selanjutnya penulis akan merumuskan tentang permasalahan yang ada antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana beban psikologis yang dialami suami TKW di Kp. Pemalang Ds. Sukanegara Kec. Pontang Kab. Serang-Banten?
2. Bagaimana penerapan *Client Centered Counseling* dalam mereduksi beban psikologis suami TKW di Kp. Pemalang Ds. Sukanegara Kec. Pontang Kab. Serang-Banten?
3. Bagaimana hasil penerapan *Client Centered Counseling* dalam mereduksi beban psikologis suami TKW di Kp. Pemalang Ds. Sukanegara Kec. Pontang Kab. Serang-Banten?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui beban psikologis suami yang ditinggal Istri bekerja di luar negeri
2. Untuk mengetahui model penerapan *Client Centered Counseling* dalam mereduksi beban psikologis suami yang ditinggal istri bekerja di luar negeri
3. Untuk mengetahui cara mereduksi beban hidup suami yang ditinggal istri bekerja di luar negeri

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. *Client Centered* dapat menjadi salah satu cara yang efektif terhadap permasalahan beban hidup suami TKW dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka, baik masalah sosial maupun masalah dari dalam diri mereka sendiri.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis, bermanfaat guna memberikan referensi atau masukan bagi para calon konselor atau praktisi

Bimbingan Konseling di lingkungan masyarakat, serta memberikan informasi kepada pembaca.

### **E. Kajian Pustaka**

Peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk memperkuat proses penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, Skripsi Subaehah yang berjudul “Konseling Humanistik Dalam Menguatkan Suami Seorang Tenaga Kerja Wanita” (Studi Kasus di Kp. Lempuyang, Desa Lempuyang Kec. Tanara Kab. Serang-Banten). Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis seorang suami yang ditinggal pergi bekerja ke luar negeri oleh istrinya dan untuk mengetahui peran seorang suami yang ditinggal pergi bekerja ke luar negeri oleh sang istri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan format desain deskriptif analisis yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek

penelitian berdasarkan fakta yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Konseling Humanistik memberikan perubahan kognitif suami, yaitu pemikiran suami menjadi lebih terbuka, mereka menyadari bahwa mereka masih memiliki potensi dan kemampuan untuk bekerja di segala bidang dan para suami menjadi lebih giat dalam bekerja dan akan tetap setia kepada istri-istri mereka.<sup>7</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak dari permasalahan yang dibahas dan teknik konseling yang digunakan. Pada skripsi Subaehah menggunakan teknik Humanistik sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu *Client Centered Counseling*. Dan Skripsi Subaehah membahas permasalahan tentang penguatan kesetiaan suami sedangkan peneliti membahas permasalahan beban psikologis suami yang ditinggal istri bekerja diluar Negeri.

*Kedua*, Penelitian Etik Eldayati yang berjudul “Pergeseran Peran dalam Keluarga TKW” (Studi Kasus di Desa Karanggayam Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas) Skripsi,

---

<sup>7</sup> Subaehah, “Konseling Humanistik Dalam Menguatkan Kesetiaan Suami Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)” *Skripsi* Jurusan dan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten 2016

Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran peran keluarga selama istri/ibu bekerja menjadi TKW ke luar negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara dan dokumentasi validitas dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sedangkan metode analisis data menggunakan deskriptif analisi. Hasil penelitian ini menunjukkan istri yang pernah bekerja menjadi TKW berhasil meningkatkan ekonomi keluarga ditandai dengan kemampuan membangun rumah yang lebih baik, membeli tanah, pekarangan/sawah.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya pergeseran semua peran dalam keluarga selama istri/ibu bekerja diluar negeri. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti melakukan tindakan yaitu proses konseling kepada konseli, sedangkan Etik eldayati hanya melakukan penelitian saja.

*Ketiga*, Skripsi Nurul Intan Lailatani yang berjudul “Pola Istri yang Ditinggal Suami Bekerja Di Luar Negeri Dalam

---

<sup>8</sup> Etik Eldayati, “Pergeseran Peran dalam Keluarga TKW” *Skripsi*, Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011

Mengatasi Kecemasan” (Studi Kasus di Kp. Domas Desa. Domas Kec. Pontang Serang-Banten) Skripsi, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN SMH Banten 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan istri yang ditinggal bekerja ke luar negeri oleh suaminya dan untuk mengetahui cara mengatasi kecemasan istri yang ditinggal suami bekerja diluar negeri. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan yang berbasis pada penelitian kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan kepustakaan. Hasil penelitian menggunakan teknik behavioral dengan metode pengondisian operan dengan menggunakan perkuatan positif yang responden lakukan untuk mengalihkan perilaku yang maladaptif kepada kegiatan yang positif yaitu dengan cara berdagang, pengajian rutin di mushola dan mendekatkan diri kepada Allah dan berkomunikasi. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak dari responden yang

terdiri dari beberapa suami TKW dan teknik konseling yang dilakukan adalah *Client Centered Counseling*.<sup>9</sup>

## **F. Kajian Teori**

### **a. Pengertian Konseling**

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien, dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>10</sup>

Layanan ini memfasilitasi klien untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung, guna memperoleh pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan kematangan dirinya

---

<sup>9</sup> Nurul Intan Lailatani, "Pola Istri Yang Ditinggal Bekerja Di Luar Negeri Dalam Mengatasi Kecemasan", *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten 2016

<sup>10</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)

(aspek potensi, kemampuan, emosi, sosial, dan moral-spiritual), dan menanggulangi masalah dan kesulitan yang dihadapinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.<sup>11</sup>

Konseling kebanyakan dicurahkan untuk memperkuat atau mengembalikan pemahaman diri klien, sumber daya pengambilan keputusan pengambilan resiko, dan pertumbuhan pribadi.<sup>12</sup>

#### b. Teknik-teknik konseling

Adapun teknik-teknik konseling diantaranya adalah:

##### 1. Melayani (*Attending*)

Konselor melayani klien dengan sepenuh hati, dan konselor memberikan perhatian sepenuhnya kepada klien.

##### 2. Empati

Konselor dapat merasakan apa yang sedang dirasakan klien, dan dapat menempatkan posisi konselor pada klien.

##### 3. Eksplorasi

Kemampuan konselor untuk bisa mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pikiran klien.

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), p.20.

<sup>12</sup> Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.8.

#### 4. Interpretasi

Konselor harus menguasai tentang teori-teori konseling, dan konselor harus bisa menerapkan dengan permasalahan klien.

#### 5. Mengarahkan (*Directing*)

Konselor harus mampu mengarahkan klien agar klien dapat berpartisipasi dalam proses konseling, dan konselor harus mampu mengarahkan klien kepada sesuatu sesuatu yang lebih baik.

#### 6. Menyimpulkan

Setelah proses konseling berakhir, konselor menyimpulkan hasil konseling secara keseluruhan tentang pikiran dan perasaan klien sebelum dan sesudah konseling.<sup>13</sup>

#### c. Peran dan Fungsi Konselor

Baruth dan Robbinson III menyatakan bahwa konselor mempunyai 5 peran genetik, yaitu sebagai konselor, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi primer agen pencegah

---

<sup>13</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Kecana,2011), p. 92-100

dan sebagai manager.<sup>14</sup> Fungsi dari konselor yaitu sebagai berikut: (1) Menciptakan hubungan yang bersifat permisif. (2) Mendorong pertumbuhan Pribadi. (3) Mendorong kemampuan memecahkan masalah.<sup>15</sup>

d. Pengertian *Client Centered*

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi”. Terapi *Client Centered* adalah cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya. Terapi berfungsi utama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. Pendekatan *Client Centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2005) p.91.

<sup>15</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Yudhistira dan Pustaka Saadiyah) p. 72-73.

<sup>16</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi...*,h. 91.

Terapi *Client Centered* bukanlah sekumpulan teknik, juga bukan sebagai dogma. Pendekatan *Client Centered*, yang berakar pada suatu sikap dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh terapis, barangkali paling tepat dicirikan sebagai suatu cara dan sebagai perjalanan bersama dimana baik terapis maupun klien memperlihatkan kemanusiawannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

Model *Client Centered* menolak konsep yang memandang terapis sebagai otoritas yang mengetahui yang terbaik dan yang memandang klien sebagai manusia pasif yang hanya mengikuti perintah-perintah terapis. Oleh karena itu, terapi *Client Centered* berakar pada kesanggupan klien untuk sadar dan membuat keputusan-keputusan sendiri.<sup>17</sup>

Menurut Carl Ransom Rogers tujuan dasar terapi *Client Centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha klien untuk menjadi seorang pribadi yang

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) hal 78.

berfungsi penuh. Salah satu tujuannya adalah membantu klien membangun rasa percaya terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti terapi *Client Centered* adalah klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan perasaan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.<sup>18</sup> Jadi terapi *Client Centerd* adalah terapi yang berpusat pada diri klien yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

e. Ciri-ciri *Client Centered Therapy*

Adapun ciri-ciri *Client centered Theraphy* adalah sebagai berikut:

1. Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.

---

<sup>18</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004) p. 300

2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
3. Titik tolak konseling adalah masa sekarang (*here and now*) bukan pada pengalaman masa lalu.
4. Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.
5. Klien berperan paling aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak pasif-reflektif konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien agar aktif memecahkan masalahnya.<sup>19</sup>

f. Dinamika Kepribadian Manusia

Rogers mengemukakan bahwa dinamika kepribadian manusia adalah unik dan positif. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya secara terarah dan konstruktif. Kecenderungan ini telah ada sejak individu tersebut dilahirkan, apabila individu memperoleh penghargaan positif dari lingkungannya, maka ia dapat berkembang secara positif. Hal ini menandakan bahwa

---

<sup>19</sup> Sofyan Willis J, *Konseling Individual Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), p.64

lingkungan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian individu. Individu yang telah terpenuhi kebutuhan afeksinya ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman, percaya kepada orang lain, dapat mengekspresikan perasaan secara bebas, bertindak mandiri dan kreatif. Tidak semua individu dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga munculah individu yang memiliki perilaku bermasalah.<sup>20</sup>

g. Tujuan *Client Centered Therapy*

Tujuan dasar *Client Centered therapy* adalah menciptakan suasana konseling yang kondusif untuk membantu klien menjadi pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif. Titik berat dari tujuan *Client Centered therapy* adalah menjadikan tingkah laku klien kongruen atau autentik (klien tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya). Klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan kepura-puraan yang digunakan sebagai pertahanan diri terhadap hal-hal yang dirasakannya

---

<sup>20</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling.....*  
p. 156.

mengancam. Kepura-puraan ini akan menghambatnya tampil secara utuh dihadapan orang lain sehingga ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.<sup>21</sup>

h. Teknik-teknik *Client Centered Therapy*

Berdasarkan dengan pendekatan konseling lainnya, *client centered therapy* sama sekali tidak memiliki teknik-teknik yang khusus dirancang untuk menangani klien. Rogers dikutip dari Lesmana, 2005 mengemukakan beberapa sifat konselor yang dijadikan sebagai teknik dalam *client centered therapy* sebagai berikut:

1. *Empathy* adalah kemampuan untuk sama-sama merasakan kondisi klien dan menyampaikan kembali perasaan tersebut.
2. *Positive regard (acceptance)* adalah menerima keadaan klien apa adanya secara netral.
3. *Congruence* yaitu konselor menjadi pribadi yang terintegrasi antara apa yang dikatakan dan yang dilakukannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling & Pikoterapi...*, h. 94

<sup>22</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling.....*  
p. 158-159

### i. Pengertian Psikologis

Psikologis merupakan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera. Tidak seperti halnya dengan keadaan fisik, yang bisa dilihat ketika kondisi badannya dalam keadaan tidak sehat. Jika dalam keadaan tidak sehat maka kondisi psikologis hanya bisa tergambarkan dengan perilaku atau keadaan yang secara langsung tidak terlihat bentuknya. Alex Sobur dalam Psikologi Umum, psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari *mind* (pikiran), namun dalam perkembangannya kata *mind* berubah menjadi *behavior* (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.<sup>23</sup>

Dampak psikologis mencerminkan situasi-situasi psikologis yang lahir akibat hubungan-hubungan yang terjadi antara suami dan istri.<sup>24</sup> Kebahagiaan, keceriaan, ketenangan dan ketentraman merupakan efek psikologis yang dialami oleh

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV pustaka Setia, 2013), p.18

<sup>24</sup> Muhyidin Muhammad, *Meraih Mahkota Pengantin Kiat-kiat Praktis Mendidik Istri dan Mengajar Suami*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), p. 279

pasangan suami istri, dimana timbulnya situasi-situasi tersebut merupakan hasil pergulatan perasaan dan batin yang dialami. Bentuk gangguan psikologis yang dialami suami yang ditinggalkan istri menjadi TKW dalam penelitian ini berupa *Stress*.

j. Pengertian *Stress*

Menurut Khoirul Umam, sebagaimana yang ia kuitp dari Morgan dan King menyatakan bahwa stres adalah keadaan yang bersifat internal, yang bisa disebabkan oleh tuntutan fisik (badan) atau lingkungan, dan situasi sosial, yang berpotensi merusak dan tidak terkontrol. Stres juga didefinisikan sebagai tanggapan atau proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis sampai pada batas atau melebihi batas kemampuan subjek.<sup>25</sup>

Umam juga mengutip pernyataan Hager bahwa stress sangat bersifat merusak apabila tidak ada keseimbangan antara daya tahan mental individu dengan beban yang

---

<sup>25</sup> Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia , 2010), p. 205

dirasakannya. Namun, berhadapan dan suatu stressor (sumber stress) tidak mengakibatkan gangguan secara psikologis maupun psikologis. Terganggu atau tidaknya individu bergantung pada persepsinya terhadap peristiwa yang dialaminya. Faktor kunci dan stres adalah persepsi seseorang dan penilaian terhadap situasi dan kemampuannya untuk menghadapi atau mengambil manfaat dari situasi dan kemampuannya untuk menghadapi atau mengambil manfaat dari situasi yang dihadapi dengan kata lain, reaksi terhadap stress dipengaruhi oleh bagaimana pikiran dan tubuh individu mempersepsikan suatu peristiwa.<sup>26</sup>

Ada beberapa gejala stress yang dapat dilihat dari berbagai faktor yang menunjukkan adanya perubahan baik fisiologis, psikologis maupun sikap.<sup>27</sup> Perubahan fisiologis ditandai adanya gejala-gejala seperti merasa letih, lelah, kehabisan tenaga, pusing, gangguan pencernaan. Sedangkan perubahan psikologis ditandai adanya kecemasan berlarut-larut, sulit tidur, napas tersenggal-senggal, dan perubahan

---

<sup>26</sup> Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi, ...*, p. 203-204

<sup>27</sup> Sutarto Wijono, *Psikologi Industri dan Organisasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet ke 4, 2015), p. 146

berikutnya keras kepala, mudah marah, dan tidak puas terhadap apa yang dicapai.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan tepikir baik-baik untuk mencapai tujuan.<sup>28</sup> Metode penelitian bermakna seperti pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, dan diambil kesimpulannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>29</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh

---

<sup>28</sup> W.S Poerdwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)

<sup>29</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, p. 7-8

subjek penelitian<sup>30</sup> yaitu dengan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Data tersebut didapat melalui wawancara dengan suami yang isterinya bekerja diluar negeri.

Dalam melakukan penelitian, ada berbagai langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

## 2. Subjek dan Lokasi penelitian

Subjek penelitian ini adalah para suami TKW yang tinggal di Kp. Pemalang Ds. Sukanegara Kec.Pontang Kabupaten Serang-Banten.

## 3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, yaitu:

### a. Data Primer

Data Primer adalah data yang bersifat utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), p. 6

informasi berkaitan dengan penelitian. Peneliti mengambil 4 responden suami yang ditinggal istri bekerja diluar negeri.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengadakan studi pustaka atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan. Dokumen yang dimaksud adalah buku-buku karangan ilmiah serta skripsi atau jurnal yang berkaitan dengan masalah ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.<sup>31</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam perjalanan

---

<sup>31</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 236-237

hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lain. Setiap interaksi orang perorang diantara dua atau lebih individu dengan tujuan yang spesifik dalam pikirannya.<sup>32</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti adalah Analisi model Miles dan Huberman<sup>33</sup>. Analisis data penelitian dapat dilakukan melalui langkah, sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti.

### b. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan

---

<sup>32</sup> Widi, *Asas Metodologi Penelitian...*, p. 241

<sup>33</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 139

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pengambilan data kecenderungan kognitif manusia menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam satuan yang mudah dipahami.

c. Mengambil Kesimpulan

Mengambil kesimpulan adalah analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan. Penarikan kesimpulan tahap paling akhir didalam analisi data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Setelah data disajikan peneliti dapat memberikan makna, tafsiran, argument, membandingkan data dan mencari hubungan antara komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini peneliti menyusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu:

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: sejarah Desa Sukanegara, visi dan misi Desa Sukanegara, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan dan budaya, kondisi sosial dan keagamaan, kondisi ekonomi dan mata pencaharian.

Bab ketiga merupakan gambaran beban psikologis suami tenaga kerja wanita dan penyebab terjadinya beban psikologis suami tenaga kerja wanita, dalam bab ini menguraikan tentang gambaran beban psikologis para suami yang ditinggalkan istrinya bekerja sebagai TKW di Desa Sukanegara

Bab keempat penerapan layanan konseling Individual dalam mengetahui beban psikologis yang dialami suami tenaga

kerja wanita, dalam bab ini menguraikan bagaimana proses konseling individual, dan perubahan perilaku setelah mendapatkan layanan konseling.

Bab kelima Penutup, dalam bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.